

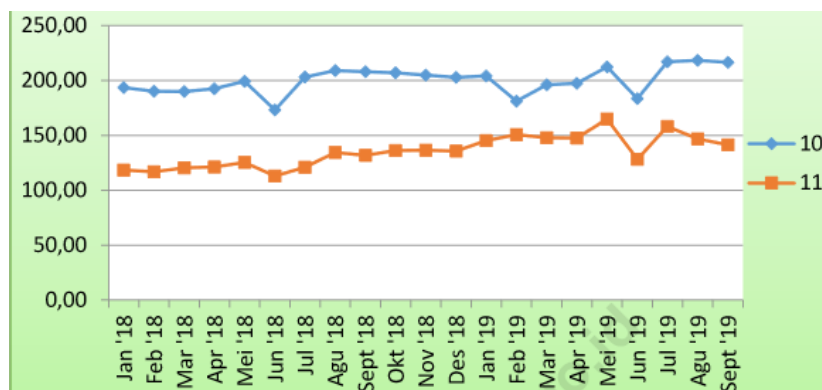
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang terus mengalami peningkatan. Seiring dengan berjalannya waktu, jumlah penduduk di Indonesia pun semakin bertambah, tentunya hal itu membuat volume kebutuhan terhadap makanan dan minuman juga meningkat. Menurut Khayam (2020) menjelaskan, sektor manufaktur yang saat ini masih memiliki permintaan cukup tinggi di pasar, yakni industri makanan dan minuman. Tak hanya itu, dikarenakan penduduk Indonesia lebih cenderung menyukai makanan cepat saji, tentunya membuat banyak perusahaan terus bermunculan memproduksi makanan dan minuman cepat saji. Dengan banyaknya perusahaan yang bermunculan tentunya tidak hanya menguntungkan satu pihak saja, namun beberapa pihak. Apalagi perusahaan – perusahaan yang memproduksi makanan dan minuman ini, mereka tentunya akan merasa diuntungkan karena, sektor industri makanan dan minuman ini memiliki prospek yang baik bagi masa depan.

Berikut ini disajikan data mengenai perkembangan indeks produksi bulanan industri makanan dan minuman tahun 2018 – 2019 yang di terbitkan oleh Badan Pusat Statistik.



Gambar 1.1 Perkembangan Indeks Produksi Bulanan Industri Makanan dan Industri Minuman Tahun 2018 -2019

Pada gambar 1.1 terlihat bahwa Indeks produksi Industri Makanan/*Manufacture of food products* (KBLI 10) dari bulan Januari 2018 sampai bulan September 2019 yang mencapai indeks produksi tertinggi yaitu pada bulan Agustus 2019. Dapat dilihat pada periode tersebut indeks produksi tertinggi terjadi pada Agustus 2019 yaitu sebesar 218,41. Indeks tersebut naik sebesar 0,58 persen dari Juli 2019. Sedangkan Industri Minuman/*Manufacture of beverages* (KBLI 11) dari bulan Januari 2018 sampai bulan September 2019 yang mencapai indeks produksi tertinggi yaitu pada bulan Mei 2019. Besarnya indeks produksi KBLI 11 untuk bulan dan tahun tersebut adalah sebesar 164,77. Indeks tersebut naik 31,31 persen dari bulan yang sama pada tahun sebelumnya. Indeks produksi KBLI 11 ini cenderung memperlihatkan tren yang meningkat sepanjang periode tahun 2018 – 2019.

Dibalik banyaknya keuntungan, ternyata dengan maraknya perusahaan – perusahaan makanan dan minuman di Indonesia saat ini, menyebabkan persaingan yang semakin ketat. Ketatnya persaingan ini, tentunya perusahaan harus berlomba dalam menciptakan inovasi – inovasi baru sehingga diperlukan adanya tambahan

modal. Salah satu cara untuk mendapatkan modal bisa didapatkan dari investor melalui masyarakat di pasar modal.

Sebagaimana pasar pada umumnya, pasar modal adalah suatu tempat untuk mempertemukan penjual dan pembeli. Yang membedakannya dengan pasar lain adalah pada objek yang di perjual-belikan (Tavinayati, 2009:1). Pasar Modal dapat didefinisikan sebagai pasar yang memperjual belikan berbagai *instrument* keuangan (sekuritas) jangka panjang, baik dalam bentuk utang maupun modal sendiri yang diterbitkan oleh perusahaan (Nasaruddin, 2004:10). Dengan demikian pasar modal dapat diartikan sebagai tempat yang memperdagangkan efek yang diterbitkan oleh lembaga atau perusahaan yang kemudian di jual ke pasar modal.

Sebelum calon investor melakukan keputusan dalam berinvestasi, hal pertama yang di lakukan oleh calon investor yaitu membuat analisa dan pemahaman yang cukup jeli dalam memilih saham mana yang sekiranya dapat memberikan keuntungan paling optimal. Dalam kegiatan analisis dan pemilihan saham, para investor membutuhkan informasi yang relevan dan memadai melalui laporan keuangan perusahaan. Para investor dapat melakukan investasi pada banyak pilihan sesuai dengan kemampuan analisis dan keberanian mengambil risiko dimana para investor akan selalu memaksimalkan keuntungan.

Harga saham mencerminkan nilai dari suatu perusahaan. Jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh calon investor. Prestasi baik yang dicapai perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan (emiten). Perusahaan

berkewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangannya pada periode waktu tertentu.

Selain itu, nilai perusahaan akan tercermin dalam nilai pasar sahamnya. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan di pandangan publik. Saham merupakan salah satu surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan. Tinggi rendahnya saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran akan saham itu sendiri. Permintaan dan penawaran saham bisa dilihat dari minat investor dalam melakukan pengambilan keputusan investasi yang bisa dilihat dari hasil analisis fundamental dan teknikal. Menurut Hartono (2016:169) terdapat 2 analisis penilaian saham yang banyak digunakan oleh para investor untuk menentukan nilai sebenarnya dari saham, yaitu analisis fundamental (*fundamental analysis*) atau analisis perusahaan (*company analysis*) dan analisis teknikal (*technical analysis*). Analisis fundamental menggunakan data fundamental, yaitu data yang berasal dari keuangan perusahaan. Analisis fundamental merupakan pendekatan analisis harga saham yang menitik beratkan pada kinerja perusahaan dan analisis ekonomi yang akan mempengaruhi masa depan perusahaan Sedangkan analisis teknikal menggunakan data pasar dari saham (misalnya harga dan *volume* transaksi saham) untuk menentukan nilai dari saham. Semakin baik kinerja perusahaan maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham. Sebaliknya, semakin menurun kinerja perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan menurunnya harga saham yang diterbitkan dan diperdagangkan.

Terdapat beberapa jenis rasio keuangan yang biasa digunakan untuk melakukan analisis fundamental antara lain rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio

profitabilitas, rasio aktivitas dan rasio pasar (E. F. and E. Brigham, 2005:23) . Namun penelitian ini hanya memfokuskan pada rasio *leverage* dan rasio pasar dalam menganalisis faktor fundamental.

Rasio solvabilitas menurut (Fahmi, 2012:62) adalah analisis rasio solvabilitas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi dan menjaga kemampuannya untuk selalu mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar utang secara tepat waktu. Sedangkan (Kasmir, 2013:151) mendefinisikan bahwa Rasio Solvabilitas atau *Leverage Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Setelah membaca beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin tinggi solvabilitas, perusahaan harus semaksimal mungkin meningkatkan labanya agar mampu membiayai dan membayar utang. Apabila tidak mampu menghasilkan laba, dengan demikian, perusahaan tersebut akan bangkrut. Semakin besar rasio ini maka semakin besar juga utang yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan kata lain *ratio* yang tinggi menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva. Sehingga para investor akan merespon negatif terhadap hal tersebut dan akan menurunkan harga saham karena respon negatif dari investor menunjukkan adanya penurunan jumlah permintaan saham. Dalam rasio solvabilitas (*laverage ratio*) ini, yang menjadi fokus penelitian ini adalah *Debt to Asset Ratio (DAR)*.

Menurut Kasmir (2014:156) *Debt to Assets Ratio (DAR)* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Semakin rendah *debt ratio* maka akan meningkatkan laba sehingga semakin besar jaminan kreditor untuk pengembalian atas pinjaman yang diberikan oleh pihak perusahaan (Fahmi, 2012:62).

Selain Rasio Solvabilitas, pada penelitian ini penulis menggunakan rasio lain, yaitu Rasio Nilai Pasar. Menurut Fahmi, (2016:82), rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Sedangkan menurut Moeljadi, (2006:75) rasio pasar merupakan kumpulan rasio yang menghubungkan harga saham dengan laba dan nilai buku per saham. Rasio nilai pasar ini merupakan rasio yang memberikan gambaran mengenai apa yang menjadi bahan pertimbangan para investor dalam memilih perusahaan mana yang akan dipilihnya, selain itu juga memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan di masa lalu serta prospeknya di masa yang akan datang. Untuk itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana kinerja perusahaan dengan cara menganalisis rasio nilai pasar dan mengetahui seberapa besar nilai *Earning Per Share (EPS)* dan *Price Earning Ratio (PER)* pada perusahaan PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk.

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang banyak diperhatikan oleh calon investor karena informasi *Earning Per Share (EPS)* merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan dapat menggambarkan prospek earning perusahaan masa depan. Apabila *Earning Per Share (EPS)* perusahaan tinggi, akan

semakin banyak investor yang ingin membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share (EPS)* akan menambah rasa kepercayaan dan pandangan positif dari pemegang saham karena semakin besar laba yang akan disediakan untuk para pemegang saham. Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham tertarik akan *Earning Per Share*, karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa (Lukman Syamsuddin, 2004:66).

Selain *Earning Per Share (EPS)*, pada penelitian ini ada rasio nilai pasar lain yang digunakan. Rasio nilai pasar ini merupakan salah satu rasio yang penting dan berpengaruh bagi para calon investor. Rasio ini adalah indikator terpenting untuk melakukan valuasi awal, apakah harga saham di emiten tersebut termasuk mahal atau murah. Rasio yang dimaksud ini adalah *Price Earning Ratio (PER)*.

Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio perbandingan antara harga saham dengan laba setiap lembar saham. Menurut Hanafi, (2010:43), perusahaan diharapkan tumbuh dengan tingkat pertumbuhan tinggi (yang berarti mempunyai prospek yang baik), biasanya mempunyai *PER* yang tinggi. Sebaliknya, perusahaan yang diharapkan mempunyai pertumbuhan yang rendah, akan mempunyai *PER* yang rendah juga. Perusahaan yang memiliki *Price Earning Ratio (PER)* yang tinggi biasanya memiliki peluang tingkat pertumbuhan yang tinggi, sehingga menyebabkan ketertarikan investor untuk membeli saham perusahaan yang kemudian dapat meningkatkan harga saham (Husnan, 2009:75). *Price Earning Ratio (PER)* merupakan suatu ukuran murah atau mahal suatu saham, jika

dibandingkan dengan harga saham lainnya untuk suatu industri yang serupa. Menurut Ali Arifin, (2002:87), semakin rendah *Price Earning Ratio (PER)* suatu saham maka semakin murah harga untuk diinvestasikan. *Price Earning Ratio (PER)* menjadi rendah nilainya bisa karena harga saham cenderung semakin menurun. Jadi, semakin rendah nilai *Price Earning Ratio (PER)* maka semakin murah saham tersebut untuk dibeli. Semakin tinggi *PER* akan meningkatkan minat para investor untuk membeli saham tersebut.

Untuk melakukan analisis sebenarnya banyak sekali faktor yang dapat memengaruhi harga saham baik dari rasio keuangan seperti rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan rasio penilaian pasar. Namun penulis lebih tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai harga saham dan faktor-faktor yang mempengaruhi seperti *Debt to Assets Ratio (DAR)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Price Earning Ratio (PER)* sehingga diperlukan data lengkap yang mengandung informasi tersebut.

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (“ICBP” atau “Perseroan”) merupakan salah satu produsen produk konsumen bermerek yang mapan dan terkemuka, dengan kegiatan usaha yang terdiversifikasi, antara lain mi instan, dairy, makanan ringan, penyedap makanan, nutrisi dan makanan khusus, serta minuman. Selain itu, ICBP juga menjalankan kegiatan usaha kemasan yang memproduksi baik kemasan fleksibel maupun karton, untuk mendukung kegiatan usaha utamanya. ICBP menawarkan berbagai pilihan produk solusi sehari-hari bagi konsumen di segala usia dan segmen pasar, melalui lebih dari 30 merek produknya yang terkemuka. Banyak di antara merek-merek tersebut memiliki posisi pasar yang

signifikan di Indonesia, didukung oleh kepercayaan dan loyalitas jutaan konsumen selama bertahun-tahun.

Sebagian besar produk-produk ICBP tersedia di seluruh nusantara. Didukung oleh jaringan distribusi yang ekstensif dari perusahaan induk, ICBP dapat memenuhi permintaan pasar secara tepat waktu dan lebih efisien. Kegiatan operasional ICBP didukung oleh lebih dari 60 pabrik yang tersebar di berbagai wilayah utama di Indonesia. Dengan demikian, ICBP dapat senantiasa dekat dengan permintaan pasar dan menjamin kesegaran produk-produk kami. Selain di Indonesia, produk-produk ICBP juga hadir di lebih dari 60 negara di dunia.

Berikut dibawah ini merupakan data mengenai *Debt to Assets Ratio (DAR)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)* dan Harga Saham PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Periode 2015-2019.

Tabel 1.1
Debt to Assets Ratio (DAR), Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER) dan Harga Saham PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Periode 2015-2019

Tahun	DAR (%)	EPS (Rp)	PER (Kali)	Harga Saham (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2015	38,30	515	26,17	13475
2016	35,98	309	27,75	8575
2017	35,72	326	27,30	8900
2018	33,92	392	26,66	10450
2019	31,09	432	25,90	11175

Sumber: Annual Report PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Periode 2015-2019

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa *Debt to Assets Ratio (DAR)* pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk di setiap tahunnya mengalami penurunan secara terus – menerus. Yang artinya perusahaan dalam kondisi aman atau sehat sehingga mampu menyelesaikan segala kewajiban jangka panjangnya. Karena semakin kecil jumlah aset yang dibiayai oleh utang, semakin besar jumlah aset yang dibiayai oleh modal sendiri, semakin rendah risiko perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka panjang, dan semakin rendah beban bunga utang yang harus ditanggung perusahaan. Diketahui pula bahwa standar industri untuk rasio *DAR* yaitu sebesar 35%. Itu artinya jika dibandingkan dengan standar industri berdasarkan tabel *DAR* PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. pada tahun 2015 – 2017 nilai *DAR* masih diatas standar industri, itu dikarenakan bahwa perusahaan saat itu masih menggunakan utang untuk membiayai aset perusahaan. Sedangkan pada tahu 2018 – 2019 nilai *DAR* sudah dibawah standar rata – rata industri, yang artinya bahwa perusahaan telah meningkatkan kinerja perusahaannya dengan baik dan perusahaan mampu menutupi utangnya dengan aset yang dimiliki. Tapi saat nilai *Debt to Assets Ratio (DAR)* perusahaan terus mengalami penurunan, seharusnya diikuti dengan harga saham yang terus naik. Karena jika *Debt to Assets Ratio (DAR)* turun atau nilainya kecil, berarti perusahaan memiliki kinerja yang bagus dalam menyelesaikan kewajibannya dan akan memberikan pandangan positif terhadap calon investor, sehingga itu akan membuat harga saham naik. Akan tetapi pada tahun 2015 – 2016 terjadi penurunan harga saham yaitu Rp. 13475 menjadi Rp. 8575. Yang seharusnya tidak terjadi.

Kemudian *Earning Per Share (EPS)* pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk di tiap tahunnya mengalami fluktuasi peningkatan dan penurunan. Penurunan *Earning Per Share* pada tahun 2015-2016 yaitu dari Rp 515 menjadi Rp 309 diikuti dengan penurunan harga saham pada tahun tersebut yaitu dari sebesar Rp 13475 menjadi Rp 8575. Selanjutnya pada tahun 2016-2019 *earning per share* selalu mengalami kenaikan dan diikuti dengan kenaikan harga saham. Keadaan tersebut merupakan keadaan yang sangat wajar dan memang sesuai dengan konsep, dimana apabila *EPS* naik maka harga saham pun akan mengalami kenaikan, begitupun sebaliknya. Karena laba per lembar saham mencerminkan baik buruknya kinerja perusahaan yang tentunya akan mempengaruhi harga saham.

Selanjutnya *Price Earning Ratio (PER)* pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Pada tahun 2015-2016 *Price Earning Ratio (PER)* PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk mengalami kenaikan dari 26,17 kali menjadi 27,75 kali sedangkan pada tahun tersebut terjadi penurunan harga saham dari harga Rp 13475 menjadi Rp 8575. Kemudian pada tahun 2017-2019 *Price Earning Ratio* mengalami penurunan, sedangkan pada tahun tersebut terjadi kenaikan harga saham. Seharusnya secara teori apabila *Price Earning Ratio (PER)* naik maka harga saham pun akan ikut mengalami kenaikan (mahal), begitupun sebaliknya apabila *Price Earning Ratio (PER)* turun maka harga saham pun akan mengalami penurunan (murah). Karena *Price Earning Ratio (PER)* merupakan rasio yang mencerminkan seberapa mahal atau murah nya harga saham di pasaran.

Pada periode 2015-2019 *Debt to Assets Ratio*, *Earning Per Share*, dan *Price Earning Ratio* mengalami fluktuasi yang mengakibatkan fluktuasi harga saham

pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Nilai tertinggi Harga saham pada perusahaan ini selama periode 2015-2019 terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp 13475 dan nilai terendah harga saham terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp 8575.

Dari hasil penelitian terdahulu yang sering mempengaruhi harga saham secara signifikan yang paling dominan yaitu *Earning Per Share (EPS)*. *Earning Per Share (EPS)* merupakan faktor yang sering mempengaruhi harga saham karena apabila *Earning Per Share (EPS)* mengalami kenaikan, maka harga saham juga akan mengalami kenaikan dan sebaliknya apabila *Earning Per Share (EPS)* nya turun maka harga saham pun akan mengalami penurunan. Ada beberapa hasil penelitian yang menganalisis rasio – rasio yang mempengaruhi harga saham antara lain penelitian oleh Edduar Hendri (2015) menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dan penelitian tersebut didukung oleh Stevanus (2018), Fatmawati (2017), Sunotowiro (2019) dan Rudianto (2019). Namun ada pula penelitian oleh Pande (2018) menyatakan bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Begitupun dengan *Price Earning Ratio*. Penelitian Tamara (2013), Abied (2013), Pande (2018), Vice (2011) dan Lidia (2017) menyatakan bahwa hasil *PER* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun ada Rudianto (2019) menyatakan bahwa hasil *PER* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Selanjutnya penelitian Edduar (2015), Stevanus (2018), Fatmawati (2017) dan Rudianto (2019) menyatakan hasil bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian Sunotowira (2019) menyatakan bahwa *DAR* tidak

berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, bisa dilihat bahwa meskipun sama – sama meneliti satu variabel yang sama, tidak menjamin hasilnya akan sama persis, ada yang menghasilkan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan dan ada pula yang menyatakan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan. Hasil variabel yang diteliti itu tergantung pada kondisi perusahaan masing – masing.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH *DEBT TO ASSETS RATIO (DAR)*, *EARNING PER SHARE (EPS)*, DAN *PRICE EARNING RATIO (PER)* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PT. INDOFOOD CBP SUKSES MAKMUR TBK”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan pokok yang telah dipaparkan di latar belakang maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *Debt to Assets Ratio (DAR)* pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. pada periode 2010 – 2019.
2. Bagaimana *Earning Per Share (EPS)* pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. pada periode 2010 – 2019.
3. Bagaimana *Price Earning Ratio (PER)* pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. pada periode 2010 – 2019.
4. Bagaimana Harga Saham pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. pada periode 2010 – 2019.

5. Bagaimana pengaruh *Debt to Assets Ratio (DAR)*, *Earning Per Share (EPS)* dan *Price Earning Ratio (PER)* terhadap Harga Saham pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk secara simultan dan parsial.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis sebagai berikut:

1. *Debt to Assets Ratio (DAR)* pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. pada periode 2010 – 2019.
2. *Earning Per Share (EPS)* pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. periode 2010 – 2019.
3. *Price Earning Ratio (PER)* pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. periode 2010 – 2019.
4. Harga Saham pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. periode 2010 – 2019.
5. Bagaimana pengaruh *Debt to Assets Ratio (DAR)*, *Earning Per Share (EPS)* dan *Price Earning Ratio (PER)* terhadap Harga Saham pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk secara simultan dan parsial.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu dan terapan ilmu :

1 Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat untuk menambah *literature* mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dan analisa pengaruh *Debt to Assets Ratio (DAR)*, *Earning Per Share (EPS)* dan *Price Earning Ratio (PER)* terhadap Harga Saham pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi penelitian berikutnya.

2 Terapan Ilmu Pengetahuan

1. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan berfikir, sehingga dapat menambah pengetahuan serta pemahaman khususnya mengenai *Debt to Assets Ratio (DAR)*, *Earning Per Share (EPS)* dan *Price Earning Ratio (PER)* serta pengaruhnya terhadap Harga Saham.

2. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik sebagai bahan informasi maupun sebagai tambahan referensi penelitian lain tentang materi yang berhubungan dengan harga saham.

3. Bagi Investor

Setelah membaca penelitian ini, diharapkan para investor mampu mengetahui hal – hal apa saja yang perlu diperhatikan sebelum melakukan investasi dan mengetahui kondisi perusahaan yang akan dipilihnya nanti.

4. Bagi Pihak lain

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah ilmu pengetahuan, sumbangan pemikiran dan perbandingan bagi penelitian yang akan membahas dan mengembangkan lebih lanjut terutama untuk permasalahan yang sama.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (BEI) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi yang beralamat di Jalan Siliwangi No. 24 Kota Tasikmalaya.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian direncanakan akan berlangsung selama enam bulan, terhitung mulai dari bulan Oktober 2020 hingga bulan Maret 2021. Jadwal penelitian terlampir